

Empowering Huruk Gabe Aeksorseang Musical Studio as Bataknese Musical Instrument Craftman in Lintongnihuta Village, Samosir

Bebas Sembiring^{1*}, Mauly Purba¹, Ishbir Mujahid Adha²

¹Faculty of Cultural Study, Universitas Sumatera Utara

²Faculty of Economics and Business, Universitas Sumatera Utara

*Email: sembiring_bebas@yahoo.co.id

Abstract

Huta Gabe Aeksorseang studio is a traditional art studio that helped preserve traditional culture, especially the Batak Toba. The presence of this art studio has stimulated creative economy activities within the region. The problems currently being faced by the Huta Gabe Aeksorseang studio have not been made optimal yet. Products that had been sold nationally but had not well known to many other Indonesian consumers due to there is no product brand. The daily activities of this art gallery cultivate traditional music. This community services is carried out with a focus on solving partner problems by providing appropriate science and technology for the local community, especially for the management of the Studio. The method of making traditional musical instruments is still not optimal so that the resulting sound quality is not correctly produced. Science and technology has been given to partners related to production and marketing techniques that have been carried out. We also provided online marketing strategies to assist the online marketing activities of the Huta Gabe Aeksorseang studio. Technical equipment is also provided to help partners improve product quality and product competitiveness with lower production costs. Heavy equipment such as welding machines in the area makes production costs high. With the help of the equipment provided, partners will be more efficient in production, thereby increasing partner competitiveness.

Keyword: Empowerment, Ethnomusicology, Management, Art Studio

Abstrak

Sanggar seni Huta Gabe Aeksorseang merupakan sebuah sanggar seni tradisional yang turut melestarikan budaya tradisional khususnya budaya Batak Toba. Kehadiran sanggar seni ini telah mendorong aktivitas ekonomi kreatif di wilayah tersebut. Permasalahan-permasalahan yang tengah dihadapi sanggar seni Huta Gabe Aeksorseang membuat pengelolaan sanggar seni belum optimal tercapai. Produk yang sudah pernah dipasarkan secara nasional masih belum dikenal dengan baik oleh konsumen Indonesia karena tidak adanya merek yang jelas. Keseharian aktivitas sanggar seni ini membudayakan musik tradisional. Pengabdian ini dilakukan dengan fokus menyelesaikan permasalahan mitra dengan memberikan ipteks yang tepat guna bagi masyarakat setempat, khususnya pengelola Sanggar Seni. Metode pembuatan alat musik tradisional masih belum maksimal sehingga kualitas suara yang dihasilkan kurang tepat secara etnomusikologi. Pemberian ipteks telah diberikan kepada mitra terkait teknis produksi serta pemasaran yang telah dilakukan. Pembekalan juga telah dilakukan terkait strategi pemasaran online untuk membantu aktivitas pemasaran online dari sanggar seni Huta Gabe Aeksorseang. Pemberian peralatan teknis diberikan pula untuk membantu mitra meningkatkan kualitas produk serta daya saing produk mitra dengan biaya produksi yang lebih rendah. Keterbatasan peralatan berat seperti mesin las di wilayah tersebut membuat biaya produksi menjadi tinggi. Dengan bantuan peralatan yang diberikan, mitra menjadi lebih efisiensi pada produksi sehingga meningkatkan daya saing mitra.

Kata Kunci: Etnomusikologi, Pemberdayaan Ekonomi, Pengelolaan, Sanggar Seni

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Kegiatan

Huta Aeksorseang, Desa Lintongnihuta, Kecamatan Ronggurnihuta, Kabupaten Samosir adalah sebuah wilayah permukiman masyarakat Batak Toba (yang mayoritas bermarga Simbolon dan

marga Marbun). Kendati jumlah penduduk di sekitar Desa Lintongnihuta relatif banyak, namun yang mendiami Huta Aeksorseang hanya berkisar lebih kurang 50 kepala keluarga. Mayoritas pekerjaan masyarakat di Aeksorseang adalah sebagai petani. Wilayah permukiman ini berjarak sekitar kurang lebih 30 kilometer dari pusat administrasi pemerintahan kabupaten, yaitu Pangururan. Kehidupan masyarakat di Huta Aeksorseang petani palawija. Pekerjaan bertani mereka lakukan dari pagi hingga petang hari. Artinya, ketika anak-anak mereka pergi ke sekolah, dan ketika para orangtua bekerja di ladang, maka tidak ada kegiatan apapun yang terjadi di lingkungan permukiman mereka. Perekonomian masyarakat Huta Sitangkuban secara mendasar hanya didukung oleh penghasilan pertanian yang mereka kerjakan. Kondisi ini adalah gambaran umum tentang masyarakat Huta Aeksorseang sebelum adanya kegiatan Sanggar Huruk Gabe Aeksorseang.

Dua tahun terakhir sebuah rutinitas baru muncul di tengah masyarakat Aeksorseang, yaitu lahirnya sebuah sanggar yang anggotanya adalah penduduk Huta Aeksorseang, yang tidak saja melibatkan orang dewasa, pria dan wanita, tetapi juga melibatkan anak-anak, remaja dan pemuda. Sanggar Huruk Gabe Aeksorseang adalah sanggar yang berorientasi pada pekerjaan seni, yaitu pembuatan alat-alat musik untuk ensambel gondang sabangunan. Usianya baru dua tahunan (dibentuk pada awal tahun 2018). Sanggar itu lahir atas prakarsa seorang etnomusikolog, sekaligus seorang seniman lokal (Zani Marbun, S.Sn) yang juga adalah putra dari seorang seniman pembuat alat musik gondang sabangunan, Jabaik Marbun, yang berasal dari Huta Aeksorseang, di tengah pulau Samosir. Zani Marbun yang memiliki kepedulian terhadap kesinambungan kebudayaan lokal (tradisi musik Batak Toba) di wilayah Samosir melihat adanya potensi seni pada masyarakat di Huta Aeksorseang. Melihat animo masyarakat lokal terhadap kebudayaan lokal dan adanya kekayaan alam (tumbuhan kayu) yang ada di sekitar wilayah Samosir, khususnya yang tumbuh di Aeksorseang dan sekitarnya, maka timbul keinginan beliau untuk memberdayakan masyarakat desa untuk mampu berkreasi dalam bidang seni, yang kemudian diharapkan dapat menumbuhkan kompetensi masyarakat desa tersebut tidak saja di dalam memproduksi alat musik, tetapi lebih khusus lagi adalah kemampuan di dalam menciptakan transaksi ekonomi kreatif. Alat musik yang dimaksudkan di sini adalah instrumen musik tradisi Batak Toba, seperti taganing (*membranophone-singel-headed braced drum*), ogung oloan, ogung ihutan, ogung panggora dan ogung doal (*suspended gong*), dan sarune bolon (*double reeds-oboe*). Di samping itu, para pengrajin juga membuat instrument lain di luar instrument untuk ensambel gondang sabangunan, seperti hasapi (*two stringed bout lute*), garantung (*wooden-xylophone*) maupun sulim (*transvers bamboo flute*). Kemampuan di dalam membuat alat musik ini sangat diharapkan akan dapat membangun ekonomi kreatif masyarakat, yakni menjadi pengrajin alat-alat musik tradisional Batak Toba di samping pekerjaan rutin lainnya di ladang/pertanian.

Dengan modal yang sangat terbatas, serta peralatan pendukung yang serba sederhana dan juga terbatas di dalam kualitas dan kuantitas, kegiatan pembuatan alat-alat musik di Huta Aeksorseang telah berjalan rutin. Pemberdayaan sanggar musik ini tidak hanya akan membantu ekonomi masyarakat, namun juga turut melestarikan seni musik tradisional, khususnya pengenalan alat musik tradisional di kalangan mitra.

1.2 Permasalahan Mitra

Secara umum, mitra pengabdian sudah mampu mengoperasikan usaha sanggar musiknya dengan baik, namun masih belum optimal dari segi ilmu pengetahuan pengelolaan sanggar seni. Kualitas produk mitra perlu standarisasi produk berkualitas sehingga usaha mitra sebagai pengrajin alat musik dapat berkembang dan tumbuh di masa yang akan datang. Hasil evaluasi awal mengindikasikan bahwa kurangnya pengetahuan dan pemahaman para pengrajin tentang manajemen waktu, manajemen sumber daya manusia adalah salah satu kendala mitra dalam mengelola sanggar seni dengan baik dan benar. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan pemahaman para pengrajin tentang manajemen pemasaran serta pembuatan merek/lebel dagang atas produksi yang dihasilkan membuat produk mitra kurang dikenal kendati sudah pernah memasarkan dalam skala nasional. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman para pengrajin tentang aplikasi pemasaran on-line membuat mitra menjadi rentan di masa pandemi COVID-19 saat ini. Selain itu banyak material sisa yang

terbuang akibat kurangnya pengetahuan dan pemahaman para pengrajin di dalam mengelola sisa-sisa bahan pembuatan instrumen musikal untuk produk sampingan. Keterbatasan penggunaan bahan baku jenis kayu tertentu membuat standarisasi produk menjadi sulit dicapai sehingga perlu peningkatan dalam hal ini. Secara teknis, kurangnya pengetahuan dan pemahaman para pengrajin tentang bagaimana mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kebudayaan lokal menjadi kendala dalam pengembangan produk kreatif. Peralatan teknis yang terbatas (alat untuk memotong, memahat, membubut, mengergaji dan lain-lain) yang dapat meningkatkan produktivitas pengrajin membuat karya seni dari sanggar musik mitra juga terhambat.

1.3 Solusi yang Ditawarkan

Dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra, tim pengabdian telah mempersiapkan dan melaksanakan program pendekatan dengan mengadakan tatap muka dan serta diskusi secara dialogis untuk menyampaikan konsep-konsep manajemen sumber daya manusia, termasuk pembagian kerja dan *job description*, dan menjelaskan tentang penyusunan waktu kerja melalui contoh-contoh pengorganisasian waktu yang efektif serta melakukan pelatihan menyusun jadwal pekerjaan (Jevana, 2017). Selanjutnya tim pengabdian mengadakan tatap muka dan diskusi dialogis tentang konsep pemasaran, memberikan contoh-contoh perencanaan pemasaran serta menjelaskan secara rinci makna sebuah merek sebagai identitas dari sanggar seni huruk gabe Aeksorseang (Pangemanan & Walukow, 2018). Pendekatan metode pemasaran dengan sistem android tentang aplikasi pemasaran on-line (Ugolkov, Karyy, Skybinskyi, Ugolkova, & Zhezhukha, 2020; Vaculčíková, Tučková, & Nguyen, 2020) juga diberikan untuk memudahkan pemasaran produk mitra. Tim juga memberikan penjelasan tentang bagaimana pengolahan sisa-sisa bahan kayu pembuatan instrument untuk membuat karya seni sederhana dan kreatif (Maqbool, Rafiq, Imran, Quadeer, & Abbas, 2014). Peninjauan pohon-pohon kayu tumbuh dan langsung mendiskusikan di lokasi tentang jenis –jenis kayu yang bisa dimanfaatkan sebagai alternative untuk membuat instrument musikal juga dilakukan untuk memperkaya wawasan ipteks mitra. Tim menyampaikan diskusi dengan mitra tentang konsep ekonomi kreatif dan memberikan contoh-contoh kongkrit seputar hasil dan usaha yang digolongkan sebagai format ekonomi kreatif, termasuk pembuatan barang-barang kreasi seni, seperti gantungan lampu, gantungan kunci, mangkuk buah, tempat pensil, dan lain sebagainya. Sebagai penunjang kegiatan produksi, tim juga memberikan bantuan mesin pemotong kayu, mesin bubut dan gergaji listrik serta berbagai jenis peralatan pahat kayu (Zeng, Anh Phan, & Matsui, 2015).

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pendekatan yang dilakukan selama melakukan pengabdian kepada Sanggar Huruk Gabe Aeksorseang adalah dengan cara mengaplikasikan tiga pendekatan, yaitu pelatihan, bimbingan dan pendampingan terhadap mitra (Vinesh, 2014). Diharapkan dengan pendekatan ini akan dicapai peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam hal menyusun jadwal pekerjaan, pembagian kerja, pemahaman di dalam pemasaran serta kemampuan memilih bahan-bahan alternatif untuk pembuatan instrument musikal serta pemanfaatan sisa-sisa pemuatan instrument menjadi bahan kreasi seni lainnya. Dalam hal mentransmisikan pengetahuan ini maka akan dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dua arah serta memberikan contoh-contoh kongkrit yang secara langsung dapat dilakukan atau pun dihasilkan. Tentu sangat diharapkan bahwa melalui pengabdian ini mitra akan mampu menerapkannya secara berkelanjutan dan lebih jauh, dapat memotivasi mereka untuk membangun jaringan ekonomi kreatif masyarakat Huta Aeksorseang menuju desa kreatif dan produktif yang mereka idamkan.

Sosialisasi kegiatan pengabdian meliputi penjelasan secara rinci tentang rencana peningkatan pengetahuan dan pemahaman para pengrajin tentang manajemen waktu, manajemen sumber daya manusia, manajemen pemasaran serta pembuatan merek/lebel dagang atas produksi yang dihasilkan. Demikian juga dengan pemahaman tentang aplikasi pemasaran on line (Lubis, 2018). Akan juga dijelaskan tentang hal terkait pengelolaan sisa-sisa bahan pembuatan instrumen musikal untuk

produk sampingan. Terkait dengan itu, akan dijelaskan juga hal-hal yang terkait dengan penggunaan bahan atau jenis kayu yang dapat digunakan sebagai alternatif pembuatan instrumen, serta bagaimana mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kebudayaan lokal. Sosialisasi ini dilakukan kepada masyarakat di Huta Aekorseang agar mereka memahami secara benar tentang arti dan tujuan dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini. Di samping itu diharapkan bahwa melalui sosialisasi ini akan mendorong sikap proaktif masyarakat desa dan termotivasi untuk bergabung dan berpartisipasi penuh di dalam kegiatan pengabdian ini.

Peserta sosialisasi ini adalah semua anggota masyarakat yang aktif dan sedang terlibat di dalam kegiatan pembuatan instrument musik dua tahun terakhir ini. Penentuan anggota/peserta pengabdian ini akan dilakukan sesuai pelaksanaan sosialisasi. Tentu bagi mereka-mereka yang ikut sosialisasi akan ditanyakan kesediaannya serta komitmennya untuk secara penuh mengikuti kegiatan pengabdian ini.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan selama 6 bulan dimulai dari pengurusan ijin kegiatan, sosialisasi, rekrut, pelatihan, dan evaluasi. Setelah pelaksanaan pengabdian ini, dalam kurun waktu dua bulan kemudian akan dilakukan evaluasi dan monitoring kepada mitra, apakah mereka mengalami kendala di dalam melaksanakan konsep, metode dan strategi pemasaran yang diperoleh lewat pengabdian yang dilakukan. Pada saat evaluasi, akan diminta para mitra untuk mendemonstrasikan hasil karyanya di depan penduduk Huta Aekorseang dan para peserta pengabdian serta tim pengabdian.

Seluruh peserta pada Sanggar Seni Huta Gabe Aekorseang menjadi peserta aktif bersama dengan masyarakat desa Aekorseang mengikuti semua jadwal pelaksanaan pengabdian, termasuk diskusi maupun dalam hal pelatihan kerja pembuatan contoh-contoh konkrit yang diharapkan. Kepada mitra juga berpartisipasi aktif untuk mencari kemungkinan area pemasaran di kawasan lokal maupun peluang yang ada di luar wilayah mitra dan aktif menemukan bahan (kayu) alternatif untuk material pembuatan alat musik. Diharapkan bahwa hasil dari pengabdian ini bisa memotivasi para peserta pengabdian menjadi agen-agen perubahan yang juga secara mendasar dapat membangun kekuatan perekonomian rakyat berbasis gagasan kreatif. Di samping itu, mitra menjaga dengan baik sarana peralatan teknis yang telah diberikan untuk dijaga dimanfaatkan secara maksimal sehingga ke depannya produksi bisa ditingkatkan secara maksimal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil prasurvey kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Huta Aekorseang, Ronggur ni Huta, Kabupaten Samosir, memberikan gambaran umum bahwa potensi masyarakat setempat, khususnya mitra pengabdian dalam melestarikan seni, serta mengembangkan seni menjadi kemampuan ekonomi sangat besar. Mitra tidak hanya mampu membangun serta menjual keahliannya sebagai pemusik, tetapi juga mampu menghasilkan alat musik dari bahan-bahan setempat. Sayangnya, kemampuan produksi alat musik yang berkualitas serta aktivitas pemasaran serta pengelolaan kelompok mitra masih sangat terbatas.



Gambar 1. Gong Karya Mitra dengan Teknik Aspal

Salah satu contoh hasil karya mitra seperti yang tertera pada Gambar 4.1 mengindikasikan teknologi produksi pembuata alat musik yang digunakan mitra pada saat pra-survei masih tergolong sangat sederhana. Perekatan yang digunakan untuk menyatukan sisi atas dan sisi bawah gong dilakukan dengan teknik pengaspalan, direkatkan dengan menggunakan aspal. Aspal sendiri bukan merupakan penghantar bunyi yang baik. Hasilnya, produk kreasi mitra ini menjadi tidak optimal. Suara yang dihasilkan terhambat oleh perekat aspal tersebut sehingga bunyinya menjadi kurang nyaring.

Kegiatan pemasaran karya seni dan alat musik yang dihasilkan oleh mitra sudah mengarah kepada pemasaran dengan bantuan sosial media seperti facebook. Sayangnya, pemasaran yang dilakukan menjadi hanya terbatas pada lingkungan pertemanan pada facebook tersebut. Dalam pengabdian ini salah satu fokus dari aktivitas pengabdian adalah dengan membantu pemanfaatan platform toko online kepada mitra agar produnya dapat dipasarkan secara lebih luas lagi.

Titik berat pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Desa Huta Aeksorseang, Ronggur ni Huta, Kabupaten Samosir, ini dilakukan dengan dua pendekatan utama, yaitu sosialisasi dan pendampingan. Sosialisasi adalah upaya transfer ipteks yang akan diberikan dan menjadi modal utama bagi mitra, khususnya pengelola dan anggotanya yang merupakan pengerajin alat musik sekaligus penyedia jasa musik. Pendampingan dilakukan sebagai elemen penguat dalam penerapan ipteks yang sebelumnya diberikan dalam kegiatan sosialisasi. Pendampingan ini sangat diperlukan, khususnya untuk mempercepat penyerapan ipteks yang diberikan dalam hal teknik produksi yang baik serta aktivitas pemasaran secara online serta bagaimana melakukan pengelolaan bahan baku secara efektif dan efisien sembari tetap memanfaatkan sisa kerajinan menjadi hasil karya yang bernilai ekonomis untuk mendorong pendapatan kelompok mitra khususnya serta masyarakat setempat dalam jangka panjang.

Pada kesempatan itu pula kegiatan pengabdian melakukan aktivitas padat karya dengan melakukan *workshop* terkait bagaimana metode-metode yang dapat dilakukan dalam menghasilkan produk seni yang baik dan berkualitas serta pengelolaan pertunjukan seni dan pemasaran secara online.



Gambar 2. Workshop Pembuatan Alat Musik

Tim pengabdian memberikan ipteks produksi alat musik dan bagaimana menjaga kualitas hasil produksi alat seni musik melalui kegiatan *workshop* yang dilaksanakan di rumah produksi mitra, Sanggar Seni Huruk Gabe. Seluruh peserta *workshop* tersebut sangat antusias dalam mendengarkan penjelasan terkait produksi alat musik tersebut. Tim pengabdian menjelaskan beberapa poin perbedaan antara teknik produksi yang dihasilkan di beberapa wilayah di Indonesia, terkait kekurangan dan kelebihan masing-masing teknik produksi tersebut. Dalam upaya membuat alat musik yang terstandarisasi, diperlukan *maket* atau *mal* dari beberapa alat musik. Sebagai contoh, tim pengabdian melakukan *workshop* terkait pembuatan sisi menonjol dari gong agar tercetak rapih dan memberikan suara yang terbaik. Teknik perekatan yang digunakan juga disarankan untuk beralih dari metode dengan aspal menjadi metode dengan pengelasan.



Gambar 3. Workshop Manajemen Pertunjukan Seni

Tim pengabdian juga melakukan *workshop* manajemen pertunjukan seni yang menitikberatkan pada bagaimana mengemas sebuah pertunjukan seni dengan baik. *Performa* yang dilakukan juga dapat dilakukan sebagai media promosi dalam memasarkan hasil-hasil produk alat musik karya Sanggar Seni Huruk Gabe, sembari mempromosikan kemampuan seni dan budaya lokal.



Gambar 4. Workshop Strategi Pemasaran Online Alat Seni Musik

Tim pengabdian juga menyampaikan perihal *trade-mark* dan pemasaran *online* yang digunakan untuk hasil-hasil karya alat musik dari para pengerajin. Merek dagang adalah hal penting dalam kegiatan usaha, khususnya apabila pengerajin hendak mengembangkan nama dan usahanya. Kondisi mitra selama ini menghasilkan karya alat musik tanpa dibubuhi label *trade-mark* sendiri. Kondisi ini memang memiliki pro-kontra terhadap aktivitas usaha mitra. Di sisi positif, karya tanpa label ini mempermudah aktivitas dagang dengan pihak perantara yang dapat memberikan label pada hasil karya mitra, dengan kata lain penjualan yang lebih mudah dengan pemasaran melalui pihak lain. Di sisi negatif, hasil karya mitra dianggap pengguna sebagai karya dari pihak perantara sehingga nama dari pengerajin sendiri menjadi pudar. Kondisi ini akan mempersulit pengerajin untuk mengembangkan usahanya.

Konsekuensi dari *trade-mark* sendiri adalah persaingan langsung dalam dunia bisnis. Dalam persaingan usaha, penting untuk memperhatikan kualitas dan stabilitas dari hasil karya pengerajin. Oleh karena itu, mitra pengabdian diberikan pelatihan *workshop* terkait pengelolaan produksi yang efektif dan efisien, khususnya dalam manajemen waktu dan pembagian tugas dalam kelompok. Spesialisasi akan membantu dalam peningkatan kualitas dari setiap bagian proses produksi yang akan mengarah pada peningkatan kualitas secara umum. Selain itu, manajemen produksi yang baik akan mengurangi *waste* dari hasil produksi. *Waste* ini sendiri juga dimanfaatkan dalam bentuk daur ulang untuk hasil karya sederhana seperti gantungan kunci yang bahan bakunya berasal dari *waste* kayu selama proses produksi alat musik. Mitra diberikan pula ipteks dan pendampingan pemasaran *online* dalam upaya perluasan pasar serta sebagai sarana promosi dan portofolio dari hasil karya seni musik sembari melestarikan budaya musik ini ke masyarakat Indonesia.



Gambar 5. Peralatan Kerja Mitra

Peralatan produksi dari sanggar musik mitra masih relatif sederhana dan akan menyisakan banyak *waste* dari kegiatan produksinya. Oleh karena itu, dalam kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian dari Universitas Sumatera Utara juga memberikan bantuan peralatan pendukung produksi, meliputi:

- Satu unit Mesin Las listrik yang dapat dimanfaatkan mitra untuk membantu proses produksi yang lebih baik dan berkualitas.
- Satu unit mesin bubut kayu yang dapat digunakan untuk menghaluskan material alat pembuatan seni
- Pahat lengkung, lurus, dan miring sebagai pendukung proses produksi yang lebih efektif dan efisien dalam prosesnya
- Palu, sebagai alat untuk menyambungkan bagian-bagian alat musik dengan paku
- Pisau, sebagai alat dasar yang digunakan untuk pengukiran



Gambar 4.7 Pemberian Peralatan Produksi ke Mitra

Pemberian peralatan di atas dimaksudkan sebagai dasar dalam peningkatan efektivitas dan efisiensi dari kegiatan proses produksi sembari menghasilkan produk yang semakin berkualitas. Pemberian peralatan ini juga diharapkan mampu meningkatkan efisiensi waktu dalam kegiatan proses produksi dan menekan biaya produksi. Mesin las dapat dimanfaatkan untuk mendukung teknik produksi yang lebih baik. Kelangkaan alat mesin las membuat biaya jasa pengelasan menjadi

sangat mahal di wilayah setempat. Dengan memiliki mesin sendiri, mitra dapat menjadi lebih mandiri dan mampu menekan biaya produksi sehingga harga jual produk dan keuntungan menjadi lebih maksimal.



Gambar 4.8 Foto Bersama Mitra

Ada dua faktor yang mendasari ketertarikan masyarakat pada aktivitas sanggar musik mitra di Desa Lintongnihuta, Kecamatan Ronggurnihuta, Kabupaten Samosir. Pertama adalah motif ekonomi yang mendorong kemampuan ekonomi dari masyarakat setempat. Sanggar musik ini menjadi pendorong ekonomi masyarakat setempat dengan menghasilkan produk berupa alat musik yang dipasarkan hingga ke luar sumatera serta pertunjukan seni musik yang menarik sekaligus melestarikan budaya. Kedua adalah motif pelestarian budaya. Sanggar musik mitra tidak hanya populer di kalangan orang dewasa saja. Anak-anak juga menjadi bagian dari sanggar musik ini sembari belajar kesenian khas Batak. Keberlangsungan sanggar seni mitra sangat membantu dalam peremajaan serta kelestarian dari seni budaya, khususnya budaya dari suku Batak.

Partisipasi masyarakat dalam kelestarian dan keberlangsungan seni budaya dari sanggar musik ini rencananya akan disebarluaskan melalui media *online*. Salah satu bentuk aktivitas pemasaran yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan media *online*. Perkembangan teknologi telah mempermudah *sharing* data secara daring. Hasil karya seni musik, baik berupa alat musik tradisional (berupa foto) maupun performa musik (video / audio) akan dapat dibagikan ke masyarakat secara luas di kemudian hari.

Rencana pencapaian peningkatan kualitas produksi alat musik dari sanggar musik mitra ditargetkan pada empat komponen utama, yaitu upaya kepemilikan *trade-mark* pada produksi alat musik, pengurangan *waste* produksi, peningkatan varietas produk turunan, serta efisiensi waktu kerja produksi alat musik. Rencana capaian kegiatan pengabdian ini adalah tolak ukur dari kegiatan pengabdian ini. Modal dasar untuk evaluasi ini telah diberikan kepada mitra. Sayangnya, ukuran keberhasilan pencapaian ini belum dapat disajikan secara tepat sasaran pada laporan kemajuan kegiatan pengabdian ini. Pencapaian-pencapaian ini akan disajikan lebih lanjut pada laporan akhir kegiatan pengabdian.

Trade-mark sebagaimana sebelumnya telah disampaikan merupakan bagian penting dalam kemandirian dan potensi pengembangan dari usaha mitra. Dibalik keuntungan dan kekurangan dari

penggunaan *trade-mark* itu sendiri, sanggar musik mitra mulai mempersiapkan *trade-mark* berupa logo dan nama yang akan diberikan pada alat musik hasil produksi mitra. Konteks penerapan *trade-mark* berupa stiker, label, atau ukiran pada alat musik hasil produksi masih akan didiskusikan lebih lanjut.

Kondisi mitra saat ini adalah belum memiliki produk turunan dari kegiatan proses produksi. Dengan kata lain, *waste* kayu dari hasil pemotongan akan dibuang atau dibakar tanpa memberikan nilai ekonomi. Padahal, pengolahan sisa kayu secara sederhana dapat dilakukan, misalnya menjadi aksesoris atau gantungan kunci sederhana yang memiliki nilai ekonomi. Upaya pemanfaatan *waste* ini telah disampaikan kepada mitra dan akan didampingi untuk aktualisasi peningkatan nilai ekonomi dari sanggar musik mitra.

Kondisi mitra pada aspek efisiensi waktu kerja masih relatif rendah. Pada dasarnya, mitra belum memiliki ipteks manajemen waktu. Kegiatan pengabdian ini telah memberikan modal dasar dalam manajemen waktu. Diharapkan ke depannya mitra dapat secara lebih efisien melakukan manajemen kelompok dan pengelolaan waktu sehingga aktivitas sanggar musik menjadi lebih optimal.

4. KESIMPULAN

Kemampuan mitra dalam manajemen waktu dan manajemen sumber daya manusia terkait pengembangan kemampuan individu relatif masih sederhana sehingga ada potensi pengembangan spesialisasi bagi kelompok mitra dalam upaya mendukung efektivitas dan efisiensi pengelolaan sanggar musik mitra. Merek dagang memiliki pro-kontra penerapannya dan hingga saat ini masih didiskusikan permasalahan penerapan merek dagang tersebut, khususnya dalam hal logo, nama, serta metode penerapan pada produk hasil produksi mitra. Pengetahuan pengerajin / mitra terkait pemasaran secara online masih sangat sederhana. Implementasi pemasaran online direncanakan akan dilakukan melalui media sosial dan youtube sebagai sarana dalam memberikan proposal dan portofolio dari karya mitra. Improvisasi teknik produksi menjadi salah satu kunci dalam membangun daya saing karya seni musik, khususnya alat musik yang dihasilkan oleh mitra. Mitra diberikan pembekalan seputar pengetahuan pengembangan produksi alat musik dengan berbagai bahan baku kayu dengan tujuan pencapaian kualitas produksi yang lebih baik lagi. Antusias masyarakat terhadap budaya dapat menjadi alternatif dalam peningkatan nilai ekonomi dari aktivitas masyarakat, salah satunya melalui karya dalam sanggar musik mitra. Peralatan yang tidak optimal mengundang ketidakefisienan dan pada tahap ini akan dievaluasi lebih lanjut permasalahan peningkatan peralatan dengan efisiensi produksi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Sumatera Utara khususnya Lembaga Pengabdian Masyarakat USU yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini di bawah program Mono Tahun Reguler 2020. Terima kasih pula kepada mitra dan

DAFTAR PUSTAKA

- Jevana, R. (2017). Research On Effective Training Method In Organizations – A Millennials Need. *International Journal of Innovative Research and Advanced Studies (IJIRAS)*, 4(5).
- Lubis, A. N. (2018). Evaluating the customer preferences of online shopping: Demographic factors and online shop application issue. *Academy of Strategic Management Journal*, 17(2), 1–13.
- Maqbool, S., Rafiq, M., Imran, M., Quadeer, A., & Abbas, T. (2014). Creating Competitive Advantage Through Supply Chain Management. *International Journal of Research in Commerce, IT & Management*, 4(1041). Retrieved from <http://ijrcm.org.in/>
- Pangemanan, S. A., & Walukow, I. M. (2018). Marketing Strategy Analysis for Small and Medium Scale Business Enterprise (SMEs) for Home Industry Furniture in Leilem, the Regency of Minahasa. *Journal of*

- Physics: Conference Series*, 953(1), 0–13. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012033>
- Ugol'kov, I., Karyy, O., Skybinskyi, O., Ugolkova, O., & Zhezhukha, V. (2020). The evaluation of content effectiveness within online and offline marketing communications of an enterprise. *Innovative Marketing*, 16(3), 26–36. [https://doi.org/10.21511/im.16\(3\).2020.03](https://doi.org/10.21511/im.16(3).2020.03)
- Vaculčíková, Z., Tučková, Z., & Nguyen, X. T. (2020). Digital marketing access as a source of competitiveness in traditional Vietnamese handicraft villages. *Innovative Marketing*, 16(1), 1–10. [https://doi.org/10.21511/im.16\(1\).2020.01](https://doi.org/10.21511/im.16(1).2020.01)
- Vinesh. (2014). Role of Training & Development in an Organizational Development. *International Journal of Management and International Business Studies*, 4(2), 213–220. Retrieved from <http://www.ripublication.com>
- Zeng, J., Anh Phan, C., & Matsui, Y. (2015). The impact of hard and soft quality management on quality and innovation performance: An empirical study. *International Journal of Production Economics*, 162, 216–226. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2014.07.006>